

Perancangan *Media Interactive Puppets* Edukasi Diskriminasi pada Anak 10-12 Tahun

**Safira Dyapramesti Ruhita¹, Putri Dwitasari², Nugrahardi Ramadhani³,
Naufan Noordyanto⁴**

^{1,2,3,4} *Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya*
Email: ¹safira.dyapr@gmail.com, ²dwitasariputri@gmail.com,
³sancokbrancok@gmail.com, ⁴noordbita@gmail.com

Abstract

Discrimination is a problem that is still often found in society, especially among children. Children still cannot distinguish between right and wrong treatment regarding the actions and words they do and say. This design was created to educate children through interactive learning media so they do not behave discriminatorily. This design uses several research methods, namely existing studies, literature studies, observation, in-depth interviews, and quantitative data collection in the form of questionnaires. The data will be processed at the experimental study stage, pre-test, and user testing stages. This method was carried out to obtain child behaviour, child psychology, and media data, which became a reference in this design. From the results of research and interviews that have been conducted, the output chosen as the primary media is a contemporary puppet. This media is designed to make learning more enjoyable. Children will be invited to participate in the stories being told and be able to interact freely with the stories as well as supporting media in the form of interactive guidebooks as references and instructions from the leading media. Through this media, it is hoped that it can educate children to respect and love themselves and others, respect differences, and prevent them from discriminating against others.

Keywords: Interactive media, Contemporary wayang puppet, Children, Discrimination

Pendahuluan

Diskriminasi menurut Theodorson & Theodorson (Fatmawati, 2015:21) adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau perkelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Di Indonesia masih banyak ditemukan kasus diskriminasi. Diskriminasi di ranah anak difabel atau anak berkebutuhan khusus juga masih banyak ditemui. Berdasarkan data BPS dalam Profil Anak Indonesia pada 2020, diketahui ada sekitar 0,79 persen atau 650.000 anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia. Hingga 30 Maret 2021, diketahui sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total 1.355 anak korban mengalami kekerasan (Kemenpppa, 2021).

RINCIAN TABEL DATA							
KASUS PENGADUAN ANAK BERDASARKAN KLASTER PERLINDUNGAN ANAK							
KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA							
TAHUN 2016 - 2020							
NO	KASUS PERLINDUNGAN ANAK						JUMLAH
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	236	286	302	291	128	1243
101	Anak Terlantar (Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)	90	144	152	159	71	
	Balita Terlantar (Korban)	21	37	35	29	8	
	Anak Terlantar (Korban)	26	30	28	33	12	
	Anak Mengemis (Korban)	13	16	17	16	6	
	Anak Jalanan (Korban)	12	22	19	30	7	
	Anak Gelandangan (Korban)	7	15	13	15	4	
	Anak Dari Keluarga Miskin (Korban)	7	14	24	27	28	
	Anak Berkebutuhan Khusus (Korban)	4	10	16	9	6	
102	Anak Dalam Keadaan Darurat (Korban Konflik Sosial / Peperangan)	20	24	21	24	35	
103	Anak Korban Bencana (Darat, Laut, Udara)	126	118	129	108	22	
301	Anak Korban Konflik Agama dan Budaya	19	12	9	10	4	

Tabel 1. Kasus Pengaduan Anak dari KPAI Tahun 2016-2020
(Sumber: KPAI, 2020)

Dapat dilihat dari tabel di atas mengenai kasus pengaduan anak dari KPAI tahun 2016-2020, terlihat bahwa masih banyak pelaporan yang terjadi dari korban anak berkebutuhan khusus dan juga anak korban konflik agama dan budaya, yang berarti tindakan diskriminatif mengenai disabilitas dan juga etnis pada lingkungan anak juga masih dijumpai. Berdasarkan data yang didapatkan dari SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tahun 2019-2022, masih terdapat banyak kasus kekerasan atau *pembullying* pada lingkup anak yang didasari oleh fisik dan disabilitas, tak sedikit dari kasus tersebut juga terjadi di sekolah. Berdasarkan data tersebut, jika dijumlah, dalam rentang tahun 2019-2022 terdapat kurang lebih 916 kekerasan atau *pembullying* berdasarkan fisik, 220 kekerasan atau *pembullying* berdasarkan disabilitas, dengan jumlah 2.288 korban berusia 0-12 tahun, sebanyak 1.069 pelaku masih berusia 0-17 tahun, serta 236 kasus terjadi di dalam sekolah. Menurut Mansur (dalam Ariyanti, 2016:50), pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Maka dari itu, dilihat dari beberapa kasus yang telah terjadi diatas, sangat penting bagi kita untuk mengajari anak-anak untuk bersikap baik, dan membedakan mana perilaku yang benar dan yang salah (Juwantara, 2019) terutama melalui sebuah media yang paling dekat dengan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, belum terdapat media seperti ini sebelumnya terutama untuk pembelajaran Pancasila di sekolah dasar.

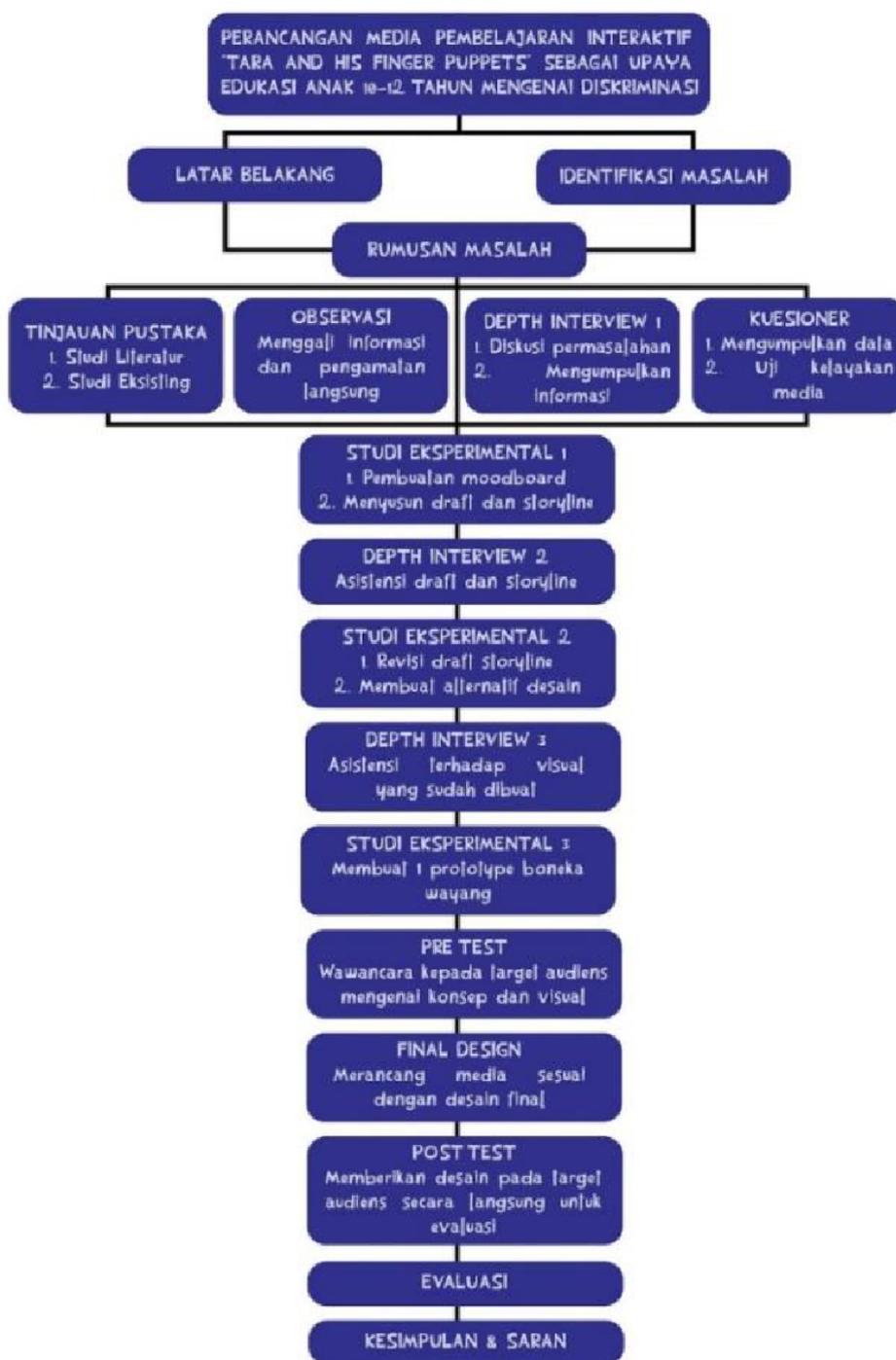
Penulis menggabungkan antara boneka tongkat dan wayang golek dengan aspek kontemporer sebagai luaran. Dengan boneka wayang kontemporer, anak-anak bisa berinteraksi dengan bebas dengan cerita (Isdaryanto, 2015). Meskipun narasi cerita yang dibuat adalah fiktif, namun cerita yang disampaikan masih realistis dan berdasarkan fakta ilmiah yang terjadi dalam dunia nyata (Alamin et al., 2021). Boneka wayang kontemporer (Romadhona et al., 2022) dan buku panduan interaktif (Devara et al., 2019) dapat melatih saraf motorik anak, mengurangi penggunaan *gadget*, turut aktif dalam apa yang ada dalam

pembawaan cerita dan buku. Menurut Edmunds & Bauserman (2006) karakteristik dari buku dapat mempengaruhi minat baca anak-anak.

Menurut Hurlock (1990), masa kanak-kanak terbagi menjadi 2 periode, yaitu masa kanak-kanak awal (*early childhood*) dengan rentang usia 2-6 tahun dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) dengan usia 6-12 tahun. Soeparwoto (2007) menyatakan bahwa memasuki masa kanak-kanak akhir, yaitu setelah anak memasuki sekolah, anak mulai melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika prasekolah. Dengan demikian perancangan ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada serta tidak membeda-bedakan orang lain.

Metode

Penulis membuat diagram alur penelitian untuk membantu mengambil keputusan dan menyusun media edukasi interaktif. Berikut merupakan diagram alur penelitian penulis:



Gambar 1. Alur Penelitian
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

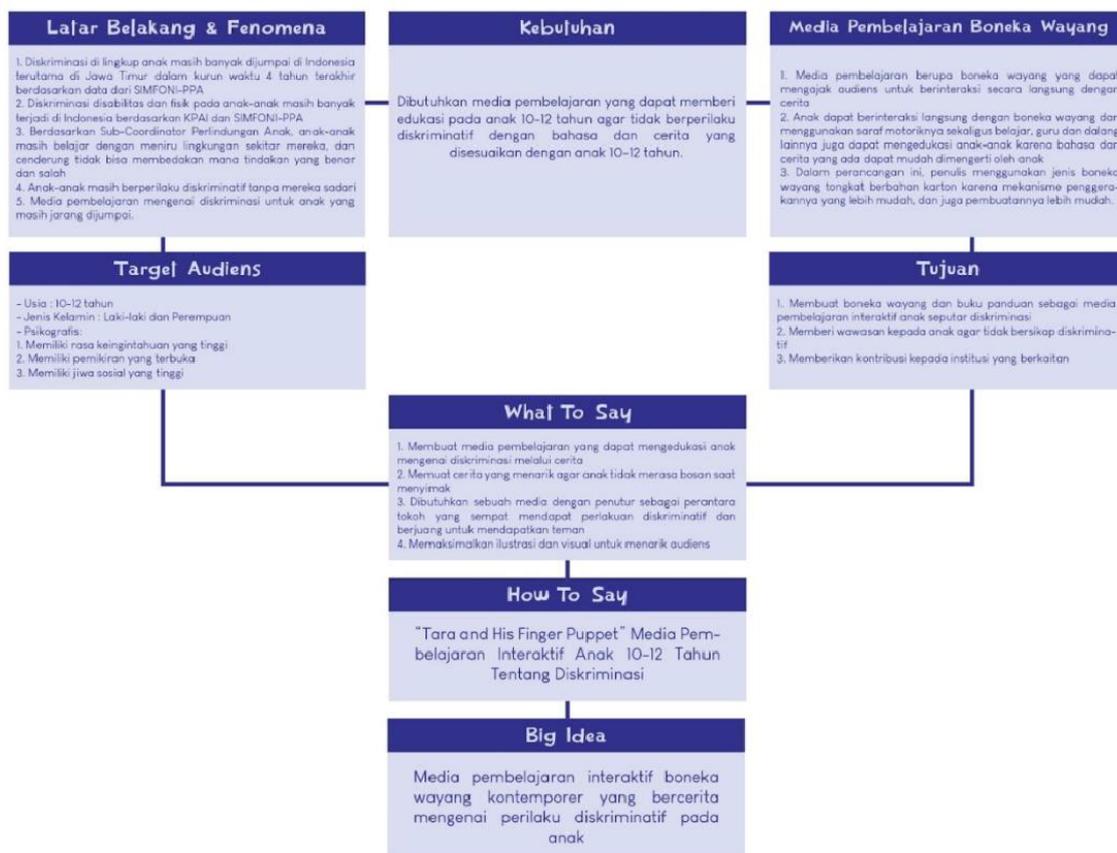
Depth interview I dilakukan kepada *Sub-Coordinator* Perlindungan Anak di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur serta kepada peneliti HAM dari Universitas Surabaya yang melakukan riset pada lingkup anak, lingkungan, dan perempuan. Untuk *depth interview II* dilakukan kepada dosen psikologi perkembangan Universitas Brawijaya. Kemudian penulis melakukan *depth*

interview III dengan penulis buku anak, ilustrator buku anak, serta ahli percetakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan studi eksperimental 3 untuk membuat 1 *prototype* boneka wayang berdasarkan dari desain yang sudah dibuat. Lalu, penulis akan melakukan *pretest* bersama target audiens dan melakukan *post test*.

Pembahasan

Konsep

Dari hasil analisa didapatkan *big idea* untuk media edukasi interaktif ini yaitu “media edukasi interaktif boneka wayang kontemporer yang bercerita mengenai perilaku diskriminatif pada anak”. Konsep *big idea* tersebut berkaitan dengan poin ketiga dari ‘*What to Say*’, yaitu dibutuhkan sebuah media dengan penutur sebagai perantara tokoh yang sempat mendapat perlakuan diskriminatif dan saat ini berjuang untuk mendapatkan teman.



Gambar 2. *Big Idea* Buku
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

Konsep dari media boneka wayang kontemporer “*Tara and His Finger Puppet*” menggabungkan konsep yang diadaptasi dari beberapa aspek studi eksisting, yaitu Si Unyil, Wayang Golek Asep Sunandar Sunarya, buku Usborne: “*What Is Racism*”, buku “*This is How We Do it: One Day in the Lives of Seven Kids from Around the World*”, serta

animasi pendek “*How to Talk to Kids About Race*”. Studi eksisting tersebut dijadikan acuan dalam mengembangkan ide dan konsep, baik dari segi konsep media, konten cerita, dan tampilan dari setiap karakter.



Gambar 3. Konsep Pementasan “*Tara and His Finger Puppets*”
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

Big Idea dari perancangan ini mengacu pada konsep dari perancangan “*Tara and His Finger Puppet*” yang membawakan konten cerita mengenai perilaku diskriminatif pada anak-anak dan tentang menghargai perbedaan yang ada satu sama lain, yang disampaikan melalui pertunjukan boneka wayang kontemporer tanpa terikat oleh identitas boneka wayang tradisional. Dunia dari “*Tara and His Finger Puppet*” mengusung unsur identitas lokal Indonesia, mulai dari desain karakter, model pakaian yang dikenakan oleh karakter, serta logat dan intonasi yang berbeda dari setiap karakter.

Visual Media

Warna yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan warna yang cerah dan *fun* sehingga dapat sesuai dengan karakteristik anak-anak.



Gambar 5. Warna yang Digunakan
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

Ilustrasi

Ilustrasi merupakan elemen visual utama yang digunakan dalam buku visual ini. Ilustrasi tersebut bertujuan untuk memberi gambaran dan mempermudah pembaca dalam memahami teks.



Gambar 5. Gaya Ilustrasi Boneka Wayang
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

Tipografi Buku

Pada perancangan ini penulis menggunakan dua jenis typeface dengan fungsi yang berbeda. typeface tersebut adalah *Vintage Rainbows CB* untuk judul buku. Untuk *body text* typeface yang digunakan adalah *Cacophony Regular*.



Gambar 7. Tipografi Buku
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

Desain

Hasil Boneka Wayang

Setelah melalui beberapa tahapan sebelumnya, berikut merupakan hasil implementasi dari desain boneka wayang kontemporer “*Tara and His Finger Puppets*”.



Gambar 8. Hasil Boneka Wayang Kontemporer “Tara and His Finger Puppets”
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

Berikut merupakan spesifikasi dari boneka wayang yang dirancang:

- Jenis : Boneka Tongkat
- Bentuk : Boneka Wayang Kontemporer
- Bidang Kajian : Edukasi Mengenai Diskriminasi Berdasarkan Kurikulum yang Ada
- Ukuran Boneka : +- 30 cm
- Bahan Boneka : Kertas BC 150 gsm dan karton 1,5 mm

Teknik permainan boneka yang digunakan adalah memadukan antara boneka tongkat dan juga wayang golek yang dibuat secara kontemporer atau modern, dimana dalang akan memainkan boneka wayang di belakang set panggung yang telah dibuat, menghadap ke arah anak-anak yang menonton.



Gambar 9. Set Panggung “Tara and His Finger Puppets”
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

Hasil Buku Panduan

Jenis dan ukuran kertas yang akan digunakan dalam perancangan ini merupakan kertas BC untuk halaman isi, dan menggunakan karton *yellow board* serta stiker bontax untuk *cover* buku. Output perancangan ini menghasilkan buku dengan dimensi 20 cm x 20 cm atau rasio 1:1. Penulis membagi buku interaktif menjadi tiga bagian berdasarkan anatomi penyusun buku, yaitu *front matter*, *main content*, dan *back matter*. Media ini dirancang untuk mendukung media utama. Buku ini berisi beberapa elemen interaktif, aktivitas, dan *rewards* sebagai daya tarik dalam belajar. Elemen tersebut berupa *lift the flap*, aktivitas membuat *finger puppet* beserta *QR Code* yang berisikan video panduan, aktivitas kuis, serta *rewards* berupa stiker bintang sebagai hadiah dari kuis.



(a)



(b)



(c)

Gambar 10. Sampul depan (a), Halaman isi cerita (b),
Glosarium dan Daftar pustaka (c)
(Sumber: Peneliti – Ruhita, 2023)

User Testing

Kegiatan *pre-test* dilakukan setelah desain karakter dan beberapa *prototype* desain dari halaman buku telah diselesaikan. *Pre-test* dilakukan oleh penulis di SD Al-Falah dan SDN Sawunggaling VIII Surabaya dengan mengambil *sampel* 3-5 anak dari kelas 4 sampai kelas 6 SD. Dari *pre-test* yang dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu seluruh anak lebih memilih alternatif gaya desain yang pertama, atau gaya desain *lineless* tidak menggunakan *lineart*. Menurut mereka, gaya desain *lineless* yang dipilih lebih bagus, warna yang digunakan cerah, lebih lucu, dan lebih cocok untuk anak-anak. Menurut mereka, cerita yang ada di buku ini sudah sesuai dengan konsep menghargai perbedaan yang ada dan tidak membeda-bedakan orang lain.

Kegiatan *user testing* dilakukan setelah final desain dari boneka wayang kontemporer dan buku telah diselesaikan. *User testing* dilakukan oleh penulis dengan mengambil sampel 6 anak dari kelas 4 sampai kelas 6 SD. Berikut merupakan hasil dari user test, yaitu seluruh anak dapat dengan mudah memahami alur cerita yang diberikan. Menurut mereka, desain dari setiap karakter sudah menarik dan cocok untuk anak-anak. Anak-anak menyadari perbedaan fisik dari setiap karakter, serta dapat memahami pesan yang ingin disampaikan untuk tidak bersikap diskriminatif dan tetap menghargai sesama. Anak-anak dapat dengan mudah berinteraksi dengan elemen interaktif yang ada pada buku. Tata letak atau alur baca pada buku sudah baik dan mudah dipahami. Menurut mereka, cerita yang ada di media ini sudah cukup jelas dalam menjelaskan tentang pentingnya menghargai perbedaan yang ada dan tidak membeda-bedakan orang lain.

Kesimpulan

Perancangan media edukasi “*Tara and His Finger Puppets*” merupakan perancangan media edukasi interaktif yang bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai diskriminasi pada anak usia 10-12 tahun atau kelas 4-6 SD. Berdasarkan hasil *post test* yang dilakukan, anak-anak

menyadari perbedaan fisik dari setiap karakter, serta dapat memahami pesan yang ingin disampaikan untuk tidak bersikap diskriminatif dan tetap menghargai sesama. Boneka wayang nantinya akan didistribusikan pada *event* sosialisasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur serta pada sekolah-sekolah dasar di Surabaya. Perancangan media edukasi sebagai upaya edukasi anak mengenai diskriminasi ini masih dapat dikembangkan baik dalam segi konsep, konten, aspek visual, maupun jenis bahan untuk dapat menciptakan elemen interaktif yang lebih baik.

Pustaka

- Alamin, R. Y., Ramadhani, N., Darmawati, N. O., Dwitasari, P., Prasetyo, D., & Noordyanto, N. (2021). Kompilasi Buku Cerita Anak sebagai Media Edukasi di Masa Pandemi. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 20(2), 67-71.
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Devara, N., Artawan, C. A., & Wahyudi, A. T. (2019). Perancangan Buku Panduan Interaktif Cara Menjaga Kesehatan Mata Melalui Olahraga Senam Mata Untuk Anak Usia 6 – 12 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14).
- E. B., H. (1990). *Menurut Hurlock (1990), masa kanak-kanak terbagi menjadi 2 periode* (Istiwidayanti (ed.); Terjemahan). Erlangga.
- Edmunds, K. M., & Bauserman, K. L. (2006). *Edmunds, K. M., Bauserman, K. L. (2006). What teachers can learn about reading motivation through conversations with children. The Reading Teacher. The Reading Teacher.*
- Fatmawati. (2015). *Stigmatisasi Dan Perilaku Diskriminasi Pada Perempuan Bertato (Study Kasus Di Kota Makassar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Isdaryanto, N. (2015). Modeling Wayang Kontemporer Sebagai Pengembang “Nation And Character” Dalam Pendidikan Karakter Jenjang Paud Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Integralistik*.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kemenpppa. (2021). *Selamatkan Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas, Lindungi Dan Penuhi Hak Mereka!* Biro Hukum Dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Diakses dari <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3126/selamatkan-masa-depan-anak-penyandang-disabilitas-lindungi-dan-penuhi-hak-mereka>
- Romadhona, M., S.C.R.E.C, A., & Febrianita, R. (2022). Pementasan Wayang Kontemporer Panca Satria Sebagai Upaya Edukasi Nilai Bela Negara Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v28i4.39037>
- Soeparwoto. (2007). *Psikologi Perkembangan*. UPT MKK UNNES.